

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan berbagai macam tantangan yang harus di hadapai oleh masyarakat khususnya oleh peserta didik. Perkembangan teknologi secara cepat serta dapat di akses dimana saja merupakan tantangan tersendiri ketika tidak digunakan dengan bijak. Penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan aturan akan menimbulkan dampak negativ untuk peserta didik. Hal tersebut akan menyebabkan krisis moral dan karakter dimana peserta didik merasa lebih tahu, hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan bangga ketika melaksanakan hal-hal yang dianggap menyimpang. Selain itu, untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, tidak sedikit peserta didik yang berbuat nekat serta melakukan tindakan kriminal.

Banyak sekali permasalahan yang berkaitan dengan penurunan moral dan krisis karakter pada peserta didik, hal tersebut tentunya menjadi cambuk dalam dunia pendidikan. Bagaimana tidak runtuhnya nilai-nilai karakter telah membuat peserta didik melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kondisi seperti ini tentunya harus di perhatikan serta di tindak lanjut dengan serius, dekedensi karakter dan moral peserta didik mengakibatkan perbuatan tidak terpuji dan mengabaikan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan survey data yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Permasalahanan, Kementrian Hukum dan Ham dalam Windiarso, dkk (2018) menjelaskan bahwa pada tahun 2016-2017 di Indonesia tercatat sebanyak 3479 anak menjadi tahanan atau narapidana. Adapun rincian data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kelompok Usia	Status	2016			2017		
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(9)
Dewasa	Narapidana	128 359	7 477	135 836	150 064	8 812	158 876
	Tahanan	60 086	3 486	63 572	65 893	3 833	69 726
	Jumlah	188 445	10 963	199 408	215 957	12 645	228 602
Anak-anak	Narapidana	2 275	39	2 314	2 412	57	2 469
	Tahanan	873	26	899	992	18	1 010
	Jumlah	3 148	65	3 213	3 404	75	3 479
Dewasa dan Anak-anak	Narapidana	130 634	7 516	138 150	152 476	8 869	161 345
	Tahanan	60 959	3 512	64 471	66 885	3 851	70 736
	Jumlah	191 593	11 028	202 621	219 361	12 720	232 081

Sumber: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM

Gambar 1.1 Jumlah Narapidana dan Tahanan Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin 2016-2017

Dari data di atas pada tahun sebanyak 1010 anak atau 29 persen masih berstatus sebagai tahanan. Sedangkan sebanyak 2496 anak berstatus narapidana atau anak didik. Pada gambar di atas menunjukkan bahwa baik tahanan anak maupun narapidana anak pada tahun 2017 jumlahnya meningkat dari pada tahun sebelumnya, dimana sebagian besar narapidana anak dan tahanan adalah laki-laki. Adapun narapidana anak ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu narapidana anak negara, narapidana anak sipil serta narapidana anak pidana. Anak pidana merupakan anak yang berdasarkan keputusan pengadilan menjalani pidana di lapas anak paling lama sampai umur 18 tahun (delapan belas tahun). Anak negara merupakan anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik serta ditempatkan di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun (delapan belas). Serta anak sipil merupakan anak atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lapas anak paling lama sampai dengan umur 18 tahun (delapan belas).

Bulan	Narapidana Anak Negara	Narapidana Anak Sipil	Narapidana Anak Pidana	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	4	0	2.612	2.616
Februari	10	3	2.761	2.774
Maret	7	0	2.709	2.716
April	52	0	2.500	2.552
Mei	15	1	2.745	2.761
Juni	7	0	2.672	2.679
Juli	19	0	2.728	2.747
Agustus	4	11	2.647	2.662
September	30	8	2.788	2.826
Oktober	26	2	2.797	2.825
November	11	0	2.784	2.795
Desember	5	5	2.820	2.830
Rata-rata	16	3	2.714	2.732

Sumber: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM

Gambar 1.2 Jumlah Narapidana anak menurut statusnya, 2017

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan narapidana anak perbulan. Berdasarkan data di atas, dapat di perhatikan bahwa perkembangan jumlah narapidana anak pada tahun 2017 meningkat lebih dari 2500 anak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Perlu adanya perhatian khusus mengenai hal ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat banyak sekali permasalahan yang ditimbulkan oleh peserta didik. Menurut data dari bank data KPAI pada tahun 2011-2016 di Kota Bandung di temukan berbagai permasalahan terkait pelanggran atau tindakan tidak terpuji yang di lakukan oleh peserta didik. Adapun pelanggaran tersebut diantaranya : anak pengguna dan pengedar napza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb), anak pelaku tawuran, anak pelaku kekerasan di sekolah (*bulliying*), anak pelaku kejahatan seksual online, anak pelaku kepemilikan media pornografi (hp/video, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb), anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam dan

anak sebagai pelaku aborsi. (Sumber : Laman Daring Bank Data Perlindungan Anak; 2019)

Dari sekian banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di Kota Bandung KPAI mencatat bahwa jumlah pelanggaran terbesar adalah Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) mencapai 54 orang. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* pada peserta didik akan sangat mengkhawatirkan dan memiliki dampak yang sangat panjang baik bagi pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri. Selanjutnya data menjelaskan bahwa anak pengguna dan pengedar napza (narkotika, roko, minuman keras, dsb) sebanyak 35 orang. Anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb) tercatat sebanyak 32 orang. Data diatas merupakan bukti bahwa banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Tercatat di Kota Bandung dari tahun 2011-2016 terdapat 916 anak atau peserta didik yang melakukan berbagai kasus yang melanggar norma dan aturan yang dapat merugikan dirinya dan lingkungan sekitar.

Dekedensi karakter terjadi pada peserta didik sangat menkhawatirkan sekali, mengingat peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang harus mempunyai karakter dan nilai-nilai luhur untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju. Namun, hal seperti ini tidak bisa menyalahkan salah satu pihak saja seperti menyalahkan guru atau pun peserta didiknya. Tetapi harus ada usaha yang keras dari semua pihak dimulai dari keluarga, masyarakat, sekolah sampai dengan pemerintah dalam upaya untuk membangun karakter peserta didik (*character building*) untuk mengubah karakter peserta didik agar lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi fokus perhatian bagi seluruh lapisan, salah satunya adalah pemerintah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagai dasar pijakan pendidikan karakter di Indonesia diantaranya Perpres No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional. Selain itu, penguatan pendidikan karakter tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2014-2019. (Kemendikbud, 2017)

Adanya kebijakan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menjadi bukti bahwa pembangunan karakter peserta didik sangat diwajibkan dalam proses pendidikan, pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengimplementasikan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 karena pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik pintar dan cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja melainkan peserta didik harus memiliki karakter, berbudi pekerti, sopan, menjaga norma serta nilai-nilai luhur agar ketika nanti terjun dan menjadi bagian dari masyarakat menjadi bermakna untuk dirinya maupun untuk masyarakat. Menurut Marlina (2013, hlm. 27) menjelaskan bahwa “Kurikulum 2013 menitik beratkan pada pendidikan karakter, dimana mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitas hidup.”

Kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai dengan kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 yang menuntut peserta didik untuk mempunyai kompetensi yang disebut dengan kompetensi 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skill* (kemampuan berkomunikasi) dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama).

Selanjutnya, menurut Anita lie (dalam Judiani, 2010, hlm. 281) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikan dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik.” Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengimplementasikan kurikulum sebaik mungkin, kurikulum untuk membangun karakter tentunya harus di laksanakan tidak hanya dalam mata pelajaran saja , tetapi dalam segala aspek. Sesuai dengan kebijakan Perpres No. 87 tahun 2017 dinyatakan bahwa penyelenggaran PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Alternatif untuk membangun karakter Peserta didik adalah dengan menerapkan *fullday school* pada kurikulum 2013 dimana peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara akademis. Dalam *fullday school* peserta didik diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan positif yang di rancang oleh sekolah seperti ekstra kulikuler, pengembangan diri, dan lain-lain. Menurut Roshayanti (dalam Sari, 2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa “*fullday school* adalah sistem pembelajaran sehari penuh di sekolah dengan menambah jam pelajaran sebagai pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreativitas.”

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2014) menjelaskan terdapat kesinambungan antara tujuan pelaksanaan *fullday school* dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pelaksanaan *fullday school* antara lain membentuk karakter peserta didik agar terbiasa bekerja keras dalam belajar, meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, meningkatkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik, menghindarkan peserta didik dari efek negatif, pergaulan remaja di luar lingkungan sekolah, mengarahkan dan menyalurkan pengembangan potensi diri peserta didik ke arah positif.

Penelitian selanjutnya telah dilaksanakan oleh Leasa dan Batlolona (2017) menjelaskan bahawa program *fullday school* dalam pembinaan karakter pada peserta didik di nilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat. Sekolah perlu terus untuk mengembangkan kegiatan *fullday school* sehingga memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Tujuan *fullday school* adalah untuk mengembangkan nilai-nilai positif, berahlak mulia pada peserta didik agar menjadi manusia secara utuh yang cerdas, memiliki karakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agar terhindar dari hal-hal yang merugikan dirinya maupun masyarakat sekitar. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menjelaskan bahwa “Saat ini sudah ada 6.600 sekolah negeri dan swasta di seluruh Indonesia yang melaksanakan Program *fullday school*, serta akan semakin bertambah karena dinas-dinas sedang melakukan

identifikasi di lapangan”. (sumber : Laman Daring Tempo.Co; 2019). Sementara itu, implementasi *fullday school* di Provinsi Jawa Barat sebanyak 70% telah siap menerapkan *fullday school*.

Fenomena masyarakat dan orang tua di Kota Bandung saat ini, banyak sekali orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sekolah dengan sistem *fullday school* meskipun harus mengeluarkan biaya lebih. Bagaimana tidak di kota besar seperti Kota Bandung ini banyak sekali orang tua yang sibuk bekerja, minimnya waktu orang tua bersama anak merupakan alasan yang utama mengapa orang tua lebih banyak mendaftarkan anak nya ke sekolah *fullday school*. Kesibukan dan aktivitas orang tua menyebabkan kurangnya perhatian pada anaknya, khususnya dalam pendidikan agama bagi anak. Karena orang tua merasa percaya dengan memasukan anak-anak nya ke sekolah dengan sistem *fullday school* maka akan terkontrol dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Baharuddin (2014, hlm. 226) menjelaskan bahwa *fullday school* banyak di pilih orang tua dengan beberapa alasan, antara lain dapat mengurangi seminimal mungkin pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah, karena waktu pendidikan di sekolah lebih lama; anak di didik oleh tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional; adanya perpustakaan yang nyaman juga *representative* sehingga membantu peningkatan prestasi belajar anak, serta terdapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis bagi anak.

Implementasi *fullday school* pada kurikulum 2013 sebagai upaya untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan konsep Jabar Masagi yang di keluarkan oleh Ridwan Kamil, dimana dalam Jabar Masagi merupakan program pendidikan karakter bagi pelajar untuk membekali masyarakat Jawa Barat dengan nilai-nilai baik yang selaras dengan cita-cita Jabar Juara Lahir Batin. Dilansir dari Kompas.com yang di tulis oleh Ramdhani (2018) menjelaskan bahwa Ridwan Kamil akan meluncurkan konsep pendidikan karakter Jabar Masagi. Menurut Ridwan Kamil “Pintar secara IQ saja tidak cukup, maka harus dimasuka ESQ emosional dan spiritual. Maka masuklah Jabar Masagi dengan empat nilai surti, harti, bukti, bakti, dari filosofi sunda, cinta agama, bela negara, jaga budaya, dan cinta lingkungan.”

Merujuk pada pemaparan sebelumnya, implementasi *fullday school* pada umumnya diharapkan dapat membentuk karakter Peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku, meminimalisir terjadinya tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya dan lingkungan sekitar serta diharapkan dengan implementasi *fullday school* dapat berdampak positif bagi peserta didik diantaranya yaitu pada manajemen waktu dan melakukan hal-hal yang bersifat positif melalui kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) bahwa karakteristik yang mendasar dalam sistem pendidikan *fullday school* adalah proses *integrated activity* dan *integrated curriculum* dalam pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif dan inovatif disertai pengayaan. Peserta didik dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga Peserta didik tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan tidak menguntungkan.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Darul Hikam dan MA Multiteknik Asih Putera melalui *fullday school* merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir terjadinya hal-hal negatif yang dilakukan oleh peserta didik. Permasalahan kenakalan remaja pada saat ini dikarenakan lepasnya kontrol atau kendali dari guru dan orang tua peserta didik di luar sekolah. Dengan adanya *fullday school* ini diharapkan tingkat produktivitas peserta didik meningkat, dikarenakan peserta didik mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa oleh sekolah.

Setelah melaksanakan studi pendahuluan di SMA Darul Hikam dan MA Multiteknik Asih Putera jelas bahwa ke dua sekolah ini telah benar-benar siap dalam menerapkan *fullday school*. Di lihat dari fasilitas yang digunakan, program-program yang dilaksanakan serta lulusan dari kedua sekolah ini yang tersebar di universitas negeri maupun swasta yang ada di Indonesia. Ke dua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dimana program-program serta kegiatan yang dikembangkan di masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan *fullday school*.

SMA Darul Hikam menggunakan kurikulum gabungan, antara kurikulum Nasional dan kurikulum Darul hikam untuk membangun karakter pada peserta didik. *Complement curriculum* yang dilaksanakan di SMA Darul Hikam sebagai alternatif untuk membangun karakter yaitu adanya metode pendidikan yang unggul diantaranya : (a) metode pengembangan potensi iman, kegiatan yang dilaksanakan antara lain dengan penciptaan atmosfir Islam, bimbingan ibadah, kajian ayat kauniyah & kauliyah, zikir, studi kasus/ kesaksian iman. (b) metode pengembangan nafsu/emosi, kegiatan yang dilakukan antara lain dengan dzikir, disiplin peraturan sekolah, bimbingan ibadah-ibadah khusus, sistem *rewards & punishment*, latihan kepemimpinan, dan (c) metode pengembangan potensi akal dan pikiran., dengan pembiasaan riset, budaya diskusi/ debat, metode belajar partisipatif. Adapun nilai-nilai dasar yang dikembangkan di SMA Darul Hikam diantaranya adalah : religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan peduli social. Nilai-nilai dasar ini yang menjadikan SMA Darul Hikam sebagai sekolah yang memiliki budaya berakhlak dan berprestasi.

Sementara di MA Multiteknik Asih Putera selain membangun 18 nilai-nilai karakter yang di keluarkan oleh kemendiknas, akan tetapi di sekolah ini membangun karakter-karakter keislaman dimana tujuan pendidikan di MA Multiteknik Asih Putera adalah membentuk pribadi yang Beraqidah Salimah, Berakhlak Karimah, Cerdas Fikriyyah, dan Berjasad Qowiyyah. Terdapat 10 karakter yang di fokuskan, dimana karakter ini dinamakan dengan 10 karakter masyarakat Asih Putra. Adapun 10 karakter tersebut diantaranya : Jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, menghargai, komunikatif, tanggung jawab, peduli dan percaya diri.

Di MA Multiteknik Asih Putera kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk membangun karakter peserta didik diantaranya *best student*, kawah candradimuka, kuliah umum, *scien* dan *social project*, pelatihan *learning how to learn*, martikulasi yang difokuskan untuk martikulasi membaca Al-Quran, *lifeskills*, magang, tahfidz, munaqosoh tahfidz dan ibadah, mentoring, muhadharah dan muhadatsah, serta bedah buku. Disamping itu, di MA Multiteknik Asih Putera dilaksanakan program

terpadu serta ekstrakurikuler yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan minat serta potensi yang di miliki peserta didik.

Peminatan yang ada di MA Multiteknik Asih Putera berbeda dengan sekolah lainnya, terdapat peminatan *life skill* dimana siswa diajarkan untuk memiliki beberapa keterampilan yang diajarkan oleh instruktur yang kompeten di bidangnya. Sekolah bekerja sama dengan berbagai lembaga yang tersertifikasi untuk hadir serta mengajar mengenai *life skill* ini. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan. Keterampilan ini akan di uji berdasarkan *life skill* apa yang di pilih oleh peserta didik, sehingga hasil dari uji kompetensi ini peserta didik memiliki sertifikat keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa MA Multiteknik Asih Putera bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi berdasarkan tujuan pencapaian visi dan misi di MA Multiteknik Asih Putera adalah mendorong siswa mampu menghasilkan karya produktif sebagai keterampilan hidup mandiri, dengan memiliki jiwa entrepreneur.

Banyak sekali prestasi yang di raih oleh peserta didik di MA Multiteknik Asih Putera dalam bidang akademis maupun non akademis. MA Multiteknik Asih Putera selalu mengikuti *event-event* maupun perlombaan dari mulai tingkat kota sampai dengan nasional. Prestasi terbaru per bulan juli 2019 yang di raih oleh peserta didik di MA Multiteknik Asih Putera adalah menjuarai Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kota Cimahi, yang selanjutnya peserta didik yang menjadi juara diikutsertakan pada lomba tingkat provinsi. Disamping itu banyak sekali prestasi-prestasi yang di raih oleh peserta didik yang ada di MA Multiteknik Asih Putera.

Pembangunan karakter melalui implementasi *fullday school* di MA Multiteknik Asih Putera melahirkan sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali alumni MA Multiteknik Asih Putera yang menjadi motivator atau *trainer* yang selalu memberikan motivasi khususnya untuk anak-anak muda untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi serta berguna untuk orang lain.

Implementasi *fullday school* di SMA Darul Hikam dan MA Multiteknik Asih Putera dalam upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik dilaksanakan dalam berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan pertama adalah PPK berbasis kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan pengintegrasian PPK dalam kurikulum, manajemen kelas, melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, mata pelajaran khusus, gerakan literasi, serta layanan bimbingan konseling. Pendekatan yang kedua adalah PPK berbasis budaya sekolah. Dimana dalam implementasi *fullday school* adalah menentukan nilai utama PPK, menyusun jadwal harian atau mingguan, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler dari kedua sekolah tersebut. Pendekatan yang ketiga adalah berbasis masyarakat. Dalam mengimplementasikan *fullday school* tentunya pihak sekolah melaksanakan kegiatan yang bekerjasama dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat di luar sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

Aktivitas peserta didik dalam *fullday school* terencana dan terorganisir kegiatan belajar yang dilaksanakan diantaranya kegiatan formal seperti proses pembelajaran dengan tatap muka di kelas, serta kegiatan informal seperti ekstrakurikuler, pengembangan diri (dalam bidang olah raga, kesenian, keagamaan, sains, dll). Hal tersebut akan membuat peserta didik dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat dalam dirinya dan tentunya terhindar dari hal-hal yang bersifat negative. Perbedaan karakteristik tersebut akan berpengaruh pada karakter peserta didik mana yang akan dikembangkan di masing-masing sekolah. Implementasi *fullday school* yang dilaksanakan di kedua sekolah ini yaitu di SMA Darul Hikam dan MA Multiteknik Asih Putera jelas berbeda, perbedaan tersebut terletak pada program serta perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum masing-masing sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah implementasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter peserta didik di SMA Darul Hikam dan MA

Multiteknik Asih Putera. Untuk itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
 “Bagaimana implementasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter peserta didik di MA Multiteknik Asih Putera ?

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus masalah yang akan dikaji adalah: “Bagaimana implementasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter peserta didik di MA Multiteknik Asih Putera?”. Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini secara khusus dirumuskan dalam sub-sub masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana desain *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter yang di rancang oleh MA Multiteknik Asih Putera?
2. Bagaimana pelaksanaan *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter di MA Multiteknik Asih Putera?
3. Bagaimana evaluasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter di MA Multiteknik Asih Putera?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter peserta didik di MA Multiteknik Asih Putera. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter yang di rancang oleh MA Multiteknik Asih Putera
2. Mendeskripsikan pelaksanaan *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter di MA Multiteknik Asih Putera
3. Mendeskripsikan evaluasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter di MA Multiteknik Asih Putera

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi umum mengenai implementasi *fullday school* pada kurikulum 2013 untuk membangun karakter peserta didik. Data yang di peroleh dari hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan kajian bagi peneliti selanjutnya serta sebagai bahan referensi bagi sekolah yang akan mengembangkan *fullday school* untuk membangun karakter peserta didik terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait :

a. MA Multiteknik Asih Putera

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan mengenai implementasi *fullday school* untu membangun karakter peserta didik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Sehingga semua tahapan dalam impelementasi *fullday school* dapat terorganisir dengan baik.

b. Program Studi Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan implementasi *fullday school*, sehingga nantinya program studi pengembangan kurikulum dapat memberikan arahan serta bimbingan untuk sekolah yang akan mengimpelementasikan *fullday school*. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari para ahli kurikulum, diharapkan *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai salah satu sumber referensi yang terkait dengan implemntasi *fullday school* dari sudut yang pandang yang berbeda sehingga akan memberikan informasi yang luas dalam implementasi *fullday school*.